

The Effect of Corporate Governance, Profitability, Liquidity, and Solvency on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure: A Literature Review

Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure: Literatur Review

Daram Heriansyah

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

daram@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure melalui pendekatan literatur review. Corporate Governance, sebagai kerangka kerja pengelolaan perusahaan, diharapkan dapat memberikan landasan untuk praktik tanggung jawab sosial. Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas, sebagai faktor finansial krusial, dianggap memiliki potensi untuk memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait CSR. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review, dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan terkini dalam literatur akademis. Hasil literatur review ini memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut dan CSR Disclosure, sekaligus merinci kontribusi masing-masing faktor terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Temuan literatur mendukung konsep bahwa Corporate Governance yang efektif dapat mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan tanggung jawab sosial dalam keputusan bisnis mereka. Sementara itu, faktor finansial seperti Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas juga ditemukan memiliki dampak signifikan terhadap intensitas dan kualitas pengungkapan CSR. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman terkini mengenai keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Implikasi praktis dari temuan ini dapat membantu perusahaan dalam merancang kebijakan CSR yang lebih efektif, menggabungkan aspek keuangan dan tata kelola perusahaan untuk mencapai tujuan keberlanjutan dengan lebih optimal.

Keywords : *Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

1. Pendahuluan

Peningkatan kesadaran tentang tanggung jawab sosial perusahaan mencerminkan evolusi signifikan dalam cara perusahaan memandang peran mereka dalam masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan tidak lagi hanya dianggap sebagai entitas yang bertanggung jawab hanya terhadap pemegang sahamnya, melainkan juga sebagai bagian integral dari masyarakat yang lebih luas (Zulianda, 2022). Penelitian lain menjelaskan kesadaran ini merupakan respons terhadap tuntutan masyarakat yang semakin meningkat terkait etika bisnis, keberlanjutan, dan dampak lingkungan (Maharani & Syafruddin, 2023). Dalam menghadapi kompleksitas tantangan global, perusahaan merasa semakin perlu untuk mengintegrasikan aspek-aspek sosial dalam kebijakan dan praktik bisnis.

Peningkatan kesadaran tentang tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya merupakan tren, tetapi juga refleksi dari evolusi nilai-nilai bisnis yang mengakui bahwa keberlanjutan bukanlah pilihan, melainkan keharusan. Peningkatan kesadaran ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga dapat menciptakan dampak positif yang lebih besar bagi dunia di sekitarnya (Yunnafisah & Santoso, 2023). Semakin banyak perusahaan yang memahami bahwa mencapai kesuksesan jangka panjang tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kontribusi positif

terhadap masyarakat dan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut (Ranto et al., 2023) menjelaskan bahwa aspek yang dapat memberikan dampak positif pada pembangunan masyarakat lokal dan daerah melibatkan beberapa elemen, seperti kontribusi perusahaan terhadap pembangunan daerah di lokasi produksinya, penekanan pada peran pemasok lokal dalam rantai distribusi perusahaan, penyerapan tenaga kerja lokal, dan pelaksanaan program-program kemitraan serta Corporate Social Responsibility (CSR) untuk pengembangan masyarakat.

Peran Corporate Social Responsibility (CSR) dalam pembentukan citra perusahaan menjadi semakin krusial dalam era bisnis modern. (Ansar et al., 2023) menggaris bawahi penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi faktor kunci dalam membentuk reputasi perusahaan. CSR tidak lagi dipandang sebagai sekadar kebijakan tambahan atau strategi pemasaran, melainkan sebagai elemen inti yang memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perusahaan. Citra perusahaan tidak hanya mencakup kualitas produk atau layanan, tetapi juga sejauh mana perusahaan berkomitmen untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan. Keberhasilan program Corporate Social Responsibility (CSR) seharusnya terfokus pada pemenuhan kebutuhan perusahaan dan kepentingan masyarakat, bertujuan untuk memperbaiki reputasi perusahaan sambil menciptakan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat lokal sekitar (Warni et al., 2023). Citra perusahaan yang dibentuk melalui CSR memainkan peran kunci dalam melestarikan hubungan dengan pihak berkepentingan seperti investor, pemerintah, dan mitra bisnis. Berdasarkan hasil analisis (Tjantika et al., 2023) CSR menjadi salah satu elemen yang mempengaruhi reputasi perusahaan, karena dapat mempengaruhi kepercayaan investor, motivasi staf persepsi, preferensi pelanggan, serta hubungan dengan mitra bisnis dan pihak berkepentingan. Ketika perusahaan dikenal sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat, hal ini dapat membuka peluang kerjasama yang lebih luas dan mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang. Peran CSR tidak hanya terbatas pada penciptaan citra perusahaan yang baik, tetapi juga membuka pintu untuk peluang kolaborasi yang saling menguntungkan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian (Aprilia & Pujiyanto, 2024) menjelaskan melalui inisiatif CSR, kerjasama menyeluruh antara komponen masyarakat dan sektor swasta menjadi krusial dalam merangsang pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan di tengah dinamika global saat ini.

Pentingnya disclosure CSR mencerminkan kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas di dunia bisnis modern. Disclosure CSR merupakan suatu bentuk komitmen perusahaan untuk membuka informasi tentang dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis terhadap masyarakat Anam dalam (Nadiya & Nazar, 2023). Transparansi dan akuntabilitas adalah kunci dalam disclosure CSR, karena memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami sepenuhnya dampak positif yang dihasilkan oleh perusahaan, menciptakan dasar bagi perusahaan untuk menunjukkan kesesuaiannya dengan standar etika dan keberlanjutan. Sejalan dengan hal tersebut mengimplementasikan transparansi dan akuntabilitas berarti memberikan keyakinan kepada semua pihak terkait, memenuhi harapan, serta memberikan layanan yang bermutu (Sholeh, 2023). Penelitian lain Wardhani dalam (Adisti & Machdar, 2024) menjelaskan keterbukaan informasi sosial mengenai tanggung jawab perusahaan menjadi suatu keharusan mutlak karena akhirnya, nilai perusahaan terwujud melalui kontribusinya kepada komunitas di sekitar, termasuk pemanfaatan sumber daya sosial. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan, seperti konsumen, investor, dan masyarakat umum. Dengan mengungkapkan inisiatif CSR, perusahaan mengambil langkah proaktif untuk mempromosikan praktik bisnis yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Dalam dunia bisnis yang terus berkembang, pertimbangan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan menjadi semakin penting. Corporate governance menjadi fokus utama dalam konteks pengambilan keputusan yang berkelanjutan (Sudrajat & Nurfauziah, 2023),

sementara profitabilitas (Fatima et al., 2023), likuiditas, dan solvabilitas (Darsono, 2023) merupakan faktor yang mempengaruhi sejauh mana perusahaan memilih untuk mengungkapkan CSR. Berdasarkan penelitian (Prahesti & Desitama, 2023) menjelaskan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap CSR. Didukung hasil penelitian (Indriani, 2023) likuiditas tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Penelitian lain (Ardian & Wahyudi, 2023) menjelaskan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh likuiditas.

Dalam era bisnis yang semakin kompleks dan terhubung secara global, perhatian terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab semakin meningkat. Salah satu aspek kunci dalam konteks ini adalah pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) oleh perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh beberapa faktor utama, yaitu Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas, terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Pemahaman mendalam tentang bagaimana variabel-variabel ini saling berinteraksi dan mempengaruhi kebijakan pengungkapan CSR dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan dinamika perusahaan dalam menghadapi tuntutan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Dengan menggali keterkaitan ini, penelitian ini berupaya menyumbangkan pemikiran yang konstruktif bagi pemangku kepentingan, regulator, dan akademisi yang tertarik untuk memahami praktik bisnis yang berkelanjutan dalam konteks global yang terus berubah.

2. Tinjauan Pustaka

A. Konsep Corporate Social Responsibility (CSR)

Setiap perusahaan berusaha memproduksi barang dan jasa untuk mencapai keuntungan. Terutama bagi perusahaan yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, penting bagi mereka untuk melaksanakan program tanggung jawab sosial lingkungan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan-perusahaan yang beroperasi harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Idealnya, selain mendapatkan keuntungan bagi perusahaan, kegiatan tersebut juga harus memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar (Pohan, 2011). Menurut Tuti Rastuti (2015), tanggung jawab sosial merujuk pada asas yang mendorong setiap pelaku usaha (perusahaan) untuk turut berkontribusi dalam upaya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri, komunitas lokal di mana perusahaan beroperasi, dan masyarakat secara umum. Pentingnya hal ini adalah untuk memastikan hubungan yang harmonis, seimbang, dan sesuai dengan nilai, norma, dan budaya masyarakat.

Menurut Widjaja dan Yeremia (2008), CSR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya Perseroan Terbatas) dengan segala pihak (*stakeholders*) yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan, untuk memastikan keberlangsungan dan kelangsungan hidup usaha perusahaan tersebut. Pengertian ini sejalan dengan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, di mana perusahaan berkomitmen untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan, baik bagi perusahaan itu sendiri, komunitas lokal, maupun masyarakat umum. Sementara menurut Kotler dan Nance (2005), CSR berfungsi sebagai komitmen korporasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui kebijakan praktik bisnis dan kontribusi sumber daya korporasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah konsep yang menekankan pada tanggung jawab perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Ini mencakup kerjasama antara perusahaan dan berbagai pihak (*stakeholders*) untuk memastikan keberlangsungan usaha perusahaan serta memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri, komunitas lokal di mana perusahaan beroperasi, dan masyarakat secara umum. CSR juga mencakup komitmen korporasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui

kebijakan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan kontribusi sumber daya korporasi. Dengan demikian, CSR tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan bisnis, tetapi juga untuk memastikan bahwa perusahaan berperan aktif dalam menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Secara teori penerapan *Corporate Social Responsibility*, umumnya didasari pada tiga hal pokok, yaitu CSR adalah:

1. Peran sukarela (*voluntary*): CSR merupakan suatu peran yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan, di mana perusahaan membantu mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan peran ini.
2. Kedermawanan (*philantrophy*): Selain menjadi institusi profit, perusahaan juga menyisihkan sebagian keuntungannya untuk melakukan kegiatan filantropi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan sosial dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksplorasi dan eksploitasi.
3. Kewajiban (*obligation*): CSR juga dipandang sebagai bentuk kewajiban perusahaan untuk peduli dan mengatasi krisis kemanusiaan dan lingkungan yang terus meningkat (Marnelly, 2012).

Pemahaman CSR selanjutnya didasarkan pada pemikiran bahwa bukan hanya tanggung jawab pemerintah melalui penetapan kebijakan publik (*public policy*), tetapi juga tanggung jawab perusahaan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Perusahaan diharapkan mengambil pendekatan proaktif terhadap pembangunan berkelanjutan. Konsep CSR juga dilandasi oleh argumentasi moral, karena tidak ada perusahaan yang eksis dalam ruang hampa atau hidup terisolasi. Perusahaan berada dalam dan bersama suatu lingkungan, dan keberadaannya tergantung pada masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Masyarakat menyediakan infrastruktur umum bagi kelangsungan hidup perusahaan, seperti jalan, transportasi, listrik, dan layanan pemadam kebakaran. Selain itu, perusahaan juga diharapkan mematuhi hukum dan menjunjung tinggi penegakan hukum oleh pihak berwenang seperti polisi, jaksa, dan hakim (Marnelly, 2012).

Pola atau bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga mengalami perkembangan dari bentuk *charity principle* menuju *stewardship principle*. Berdasarkan *charity principle*, masyarakat memiliki kewajiban moral untuk memberikan bantuan kepada kalangan yang kurang mampu. Bantuan semacam ini sangat penting terutama dalam negara atau sistem yang tidak memiliki jaminan sosial, jaminan kesehatan bagi lansia, atau tunjangan bagi penganggur. Sementara itu, dalam *stewardship principle*, korporasi diposisikan sebagai amanah publik karena menguasai sumber daya yang besar yang penggunaannya akan berdampak secara fundamental bagi masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya tersebut dengan cara yang bertanggung jawab, tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat secara umum (Anne, 2005).

Menurut Sulistyningtyas (2006), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa tanggung jawab sosial menjadi begitu penting dalam lingkup organisasi, diantaranya adalah:

1. Adanya arus globalisasi telah menghapuskan batas-batas antara wilayah di dunia, menciptakan universalitas yang memungkinkan perusahaan multinasional berkembang di mana saja sebagai bagian dari rantai globalisasi.
2. Konsumen dan investor, sebagai publik utama dari organisasi profit, membutuhkan gambaran yang jelas mengenai tanggung jawab organisasi terhadap isu sosial dan lingkungan.
3. Tanggung jawab organisasi dalam mengelola dirinya dengan baik, yang lebih dikenal sebagai *good corporate governance*, merupakan bagian integral dari etika berorganisasi.

4. Di beberapa negara, masyarakat menganggap bahwa organisasi telah memenuhi standar etika berorganisasi ketika organisasi tersebut peduli terhadap lingkungan dan masalah sosial.
5. Tanggung jawab sosial setidaknya dapat membantu mengurangi potensi krisis yang mungkin terjadi pada organisasi.
6. Tanggung jawab sosial dianggap dapat meningkatkan reputasi organisasi dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, perusahaan tidak hanya memfokuskan pada pemberian bantuan keuangan. Ada banyak data yang mencatat upaya perusahaan dalam memberikan kontribusi pada pembangunan fisik dan sosial melalui program CSR-nya. Berikut adalah beberapa contohnya (Rahmat, 2009):

1. PT Freeport Indonesia telah menyediakan layanan medis bagi masyarakat Papua melalui klinik-klinik kesehatan dan rumah sakit modern di Banti dan Timika. Di bidang pendidikan, perusahaan ini memberikan bantuan dana pendidikan untuk pelajar Papua dan melakukan peremajaan gedung serta sarana sekolah bekerja sama dengan pihak pemerintah Mimika. Freeport juga melakukan program pengembangan wirausaha di Komoro dan Timika.
2. Pertamina terlibat dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Perusahaan ini menyediakan beasiswa untuk pelajar dari tingkat SD hingga S2 dan program pembangunan rumah baca. Di bidang kesehatan, Pertamina menyelenggarakan program pembinaan posyandu, peningkatan gizi anak dan ibu, serta pelatihan untuk mendukung kesehatan masyarakat. Selain itu, Pertamina juga melakukan program kali bersih dan penghijauan di DAS Ciliwung dan konservasi hutan di Sangatta.
3. PT HM Sampoerna menyediakan beasiswa bagi pelajar SD, SMP, SMA, dan mahasiswa, termasuk anak-anak pekerja perusahaan dan masyarakat umum. Melalui program bimbingan anak Sampoerna, perusahaan ini terlibat sebagai sponsor kegiatan konservasi dan pendidikan lingkungan.
4. PT Coca Cola Bottling Indonesia, melalui Coca Cola Foundation, melakukan berbagai aktivitas terfokus pada bidang pendidikan, lingkungan, bantuan infrastruktur masyarakat, kebudayaan, kepemudaan, kesehatan, pengembangan UKM, dan pemberian bantuan bagi korban bencana alam.
5. PT Bank Central Asia, Tbk berkolaborasi dengan PT Microsoft Indonesia untuk menyelenggarakan pelatihan IT bagi para guru SMP dan SMA negeri di Tanggamus, Lampung. Pelatihan ini merupakan bagian dari program Bakti BCA, sebagai pelengkap dari pemberian bantuan pendirian laboratorium komputer untuk beberapa SMP dan SMA di Gading Rejo, Tanggamus.
6. Nokia Mobile Phone Indonesia telah memulai program pengembangan masyarakat yang terfokus pada lingkungan dan pendidikan anak-anak mengenai konservasi alam. Perusahaan ini berusaha meningkatkan kesadaran dan melibatkan kaum muda dalam proyek perlindungan orangutan, salah satu fauna asli Indonesia yang terancam punah.
7. PT Timah, sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya, telah menyelenggarakan program-program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Program tersebut mencakup pembiakan ikan air tawar, budidaya rumput laut, dan pendampingan bagi produsen garmen.
8. Astra Group, melalui Yayasan Dharma Bhakti Astra, melakukan program pemberdayaan UKM dengan meningkatkan kompetensi dan kapasitas produsen melalui pelatihan manajemen, studi banding, magang, dan bantuan teknis. Selain itu, yayasan ini juga mendirikan yayasan Toyota dan Astra yang memberikan bantuan

pendidikan, seperti beasiswa, dana riset, dan mensponsori kegiatan ilmiah universitas.

B. Konsep *Corporate Governance*

Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OCED), *Corporate Governance* didefinisikan sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2006). *Corporate Governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi dewan direksi dan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, sementara pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif untuk mendorong penggunaan sumber daya yang lebih efisien.

Menurut Price Waterhouse Coopers dalam Indra Surya dan Ivan Yustiavandana (2006), *Corporate Governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif, dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses, kebijakan, dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mencapai keuntungan bisnis yang efisien dan efektif dalam mengelola risiko serta bertanggung jawab terhadap kepentingan stakeholder.

Selanjutnya, menurut Stijn Claessens dalam Indra Surya dan Ivan Yustiavandana (2006), *Corporate Governance* dapat dimasukkan ke dalam dua kategori. Kategori pertama lebih menekankan pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap pemegang saham, dan stakeholders. Sedangkan kategori kedua lebih menekankan pada kerangka normatif, yaitu segala ketentuan hukum baik yang berasal dari sistem hukum, sistem peradilan, pasar keuangan, dan lainnya yang mempengaruhi perilaku perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *Corporate Governance* dapat disimpulkan sebagai sistem atau struktur yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen perusahaan, termasuk manajemen eksekutif, dewan direksi, pemegang saham, dan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan dewan direksi dan manajemen perusahaan mencapai tujuan perusahaan secara efisien dan efektif, sambil bertanggung jawab terhadap kepentingan stakeholder. *Corporate Governance* melibatkan pengambilan keputusan yang efektif, yang didasarkan pada kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, proses, kebijakan, dan struktur organisasi yang baik. Sistem ini juga mencakup aspek pengawasan yang efektif oleh pemegang saham dan dewan direksi untuk mendorong penggunaan sumber daya yang lebih efisien dalam mengelola risiko.

Beberapa aspek penting dari *Corporate Governance* yang perlu dipahami beragam kalangan di dunia bisnis, yakni;

1. Keseimbangan Internal

Aspek ini terdiri dari hubungan seimbang antara organ-organ perusahaan seperti Rapat Umum Pemegang Saham, komisaris, dan direksi. Ini melibatkan struktur kelembagaan dan mekanisme operasional dari ketiga organ tersebut.

2. Keseimbangan Eksternal

Aspek ini melibatkan pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh stakeholder. Ini mencakup regulasi hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, termasuk manajemen, pengawasan, dan pertanggungjawaban kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

3. Informasi Tepat dan Benar

Aspek ini melibatkan hak-hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tepat pada waktu yang dibutuhkan tentang perusahaan. Ini juga mencakup hak mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis dan perubahan mendasar dalam perusahaan serta berbagi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

4. Keterbukaan Informasi

Aspek ini memastikan perlakuan yang adil terhadap semua pemegang saham, termasuk minoritas dan asing, melalui keterbukaan informasi yang material dan relevan. Hal ini juga mencakup larangan terhadap penggunaan informasi internal yang menguntungkan pihak-pihak tertentu, seperti *insider trading* (Iba dan Bariah, 2013).

Tujuan utama dari *Corporate Governance* (CG) adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut mencakup pihak internal seperti dewan komisaris, direksi, dan karyawan, serta pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan (*stakeholders*). Dalam praktiknya, CG dapat bervariasi di setiap negara dan perusahaan karena terkait dengan sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, serta faktor sosial dan budaya. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktiknya, prinsip-prinsip CG pada dasarnya memiliki banyak kesamaan di antara versi-versi yang ada (Arifin, 2005).

Menurut Cadbury Report (1992), prinsip utama *Corporate Governance* (CG) adalah keterbukaan, integritas, dan akuntabilitas. Sedangkan menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), prinsip dasar CG meliputi kewajaran (*fairness*), akuntabilitas (*accountability*), transparansi (*transparency*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai pedoman untuk mengukur sejauh mana penerapan CG telah terjadi dalam sebuah perusahaan.

Arifin (2005), menyatakan terdapat empat prinsip dasar penerapan CG, yakni:

1. Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip kewajaran menegaskan pentingnya perlakuan yang sama dan jaminan hak yang setara bagi pemegang saham minoritas dan mayoritas, termasuk pemegang saham asing dan investor lainnya. Ini melibatkan penegakan sistem hukum dan peraturan yang jelas serta penegakannya untuk melindungi pemegang saham dari kecurangan dan praktik *insider trading*. Prinsip ini bertujuan untuk mengatasi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip akuntabilitas berkaitan dengan pengendalian hubungan antara unit pengawasan di perusahaan. Ini dilakukan melalui keberadaan dewan komisaris dan direksi independen serta komite audit. Akuntabilitas penting untuk mengatasi *Agency Problem* antara pemegang saham dan direksi, dengan memberdayakan dewan komisaris untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap manajemen.

3. Transparansi (*Transparency*)

Prinsip transparansi menekankan kualitas informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada investor. Kepercayaan investor sangat tergantung pada kualitas informasi yang diberikan. Perusahaan diharapkan menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu, dan dapat dibandingkan, melalui pengembangan sistem akuntansi dan teknologi informasi yang sesuai dengan standar akuntansi dan praktik terbaik.

4. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Prinsip tanggung jawab menyoroti tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku serta memenuhi kebutuhan sosial. Ini melibatkan pengaturan mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, untuk mencapai tujuan CG dalam memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat dengan perusahaan.

C. Konsep Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menentukan seberapa besar atau kecil tingkat keuntungan yang diperoleh selama periode tertentu. Ini juga memberikan gambaran tentang seberapa efektif manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Profitabilitas mencerminkan kemampuan badan usaha dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh modal yang dimilikinya (Soukotta, et al., 2016).

Menurut Susan Irawati (2006:58), rasio keuntungan atau profitability ratios digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan atau kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, biasanya dalam interval waktu seperti semesteran, triwulanan, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Profitabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dan mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam praktiknya, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio keuntungan atau profitability ratios, yang menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dalam interval waktu tertentu. Kesimpulannya, profitabilitas adalah parameter penting yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja finansial suatu perusahaan dan menunjukkan seberapa baik perusahaan tersebut mengelola modalnya untuk mencapai laba.

Menurut Kasmir (2008:197), tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Terdapat beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Ini adalah margin laba kotor perusahaan. Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008), GPM mengukur kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang, serta meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan dan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan beban usaha.

3. *Return On Assets* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan dalam penggunaan assetnya (Dendawijaya, 2003).

4. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Brigham dan Enhardt (2005), ROE mengukur daya perusahaan untuk menghasilkan laba pada investasi nilai buku pemegang saham.

5. *Return On Investment* (ROI)

Menurut Sutrisno (2001), ROI adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

D. Konsep Likuiditas

Menurut Agus Sartono (2000), likuiditas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Likuiditas ini dapat dilihat dari besarnya aktiva lancar, yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan, yang mudah diubah menjadi kas. Penilaian likuiditas ini dapat dilakukan melalui laporan keuangan seperti Neraca, Laporan Rugi-laba, dan laporan perubahan modal.

Sedangkan menurut Alex S. Nitisemito (1991:33), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dibayar. Lebih lanjut, Suad Husnan dan Enni Pudjiastuti (2004:71) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dengan tepat pada waktunya. Ini tercermin dari besarnya aktiva lancar seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan, yang dapat dengan mudah diubah menjadi kas, serta kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban finansialnya yang harus segera dibayar. Likuiditas juga dapat diukur melalui rasio-rasio keuangan yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, menjadi aspek penting dalam analisis keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2010:134) rasio lancar atau current ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Akan tetapi current ratio yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Prihadi (2010:178), rasio lancar menghitung seluruh aktiva lancar, sementara rasio cepat (*quick ratio*) ini menghilangkan unsur persediaan dalam aktiva lancar. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. Persediaan adalah aktiva lancar yang paling tidak likuid, dan bila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan aktiva yang paling sering menderita kerugian. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan merupakan hal yang penting.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kasmir (2010:138) rasio kas atau cash ratio adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

E. Konsep Solvabilitas

Rasio solvabilitas, menurut Harahap (2013), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban saat likuidasi. Kasmir (2013) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Irham Fahmi (2014), mengartikan rasio solvabilitas sebagai gambaran kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang secara tepat waktu. Sofyan Syafri Harahap, sebagaimana yang dikutip oleh Azhari (2018), menjelaskan bahwa rasio solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban saat likuidasi, dengan perhitungan berdasarkan pos-pos seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban saat likuidasi. Ini mencakup kemampuan perusahaan untuk membayar hutang secara tepat waktu dan sejauh mana aktiva perusahaan didukung oleh utang. Dengan demikian, solvabilitas menjadi gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk bertahan dalam jangka panjang.

Adapun yang termasuk dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013), yaitu:

1. *Debt to Assets Ratio*

Debt to assets ratio adalah rasio utang yang menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan didanai oleh utang, diukur dengan membandingkan total utang dengan total aktiva, dengan standar industri sebesar 35%.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio mengukur hubungan antara utang dengan ekuitas perusahaan, memberikan gambaran tentang seberapa banyak dana yang disediakan oleh pemegang saham (kreditur) dibandingkan dengan pemilik perusahaan, dengan standar industri sebesar 66%.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, dengan tujuan untuk menilai seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang, dengan standar industri sebesar 10%.

4. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, dengan standar industri sebesar 10 kali setiap tahunnya.

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage adalah rasio yang serupa dengan *times interest earned*, tetapi juga mempertimbangkan utang jangka panjang atau biaya sewa aktiva, dengan standar industri sebesar 10 kali.

3. Metode Penelitian

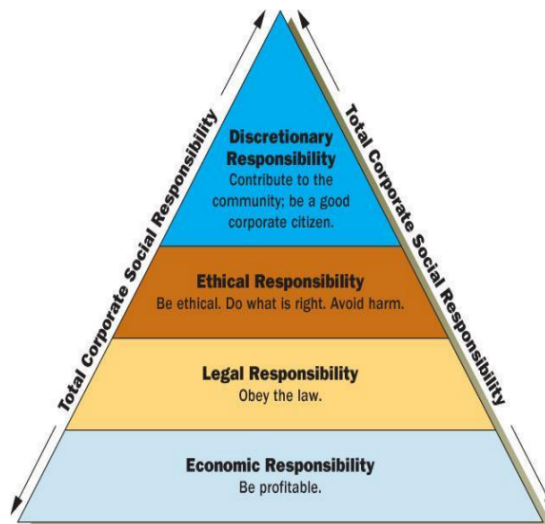
Dalam penelitian ini menggunakan metode literatur review, suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam suatu bidang tertentu. Metode ini dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Metode Literatur Review dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis, merumuskan kerangka teoritis, dan menentukan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, sebagai salah satu aspek penting dalam tata kelola perusahaan modern, mewakili komitmen suatu entitas bisnis untuk memahami dan mengelola dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Melalui mekanisme pengungkapan ini, perusahaan memberikan informasi terperinci tentang upaya-upaya mereka dalam mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan, kepedulian terhadap masalah sosial, dan komitmen terhadap tanggung jawab korporat.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas tantangan global dan tuntutan pemangku kepentingan, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan CSR menjadi krusial dalam menggambarkan integritas dan dampak positif suatu perusahaan dalam masyarakat. Carroll dalam (Kaman, 2015) merancang 'Model

Konseptual Tiga Dimensi Kinerja Perusahaan', yang mengulas aspek berbeda dari Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), seperti aspek lingkungan, sosial, hukum, dan ekonomi. Aspek-aspek ini saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain dalam model tersebut.



Gambar 1. Piramida Corporate Social Responsibility (CSR) (Carroll, 1991)

Pengumpulan data hasil studi merupakan tahap kritis dalam rangkaian penelitian yang menentukan keberhasilan interpretasi dan analisis. Dalam upaya menyelidiki dan merinci temuan yang mendasari tujuan penelitian, metode pengumpulan data menjadi landasan utama. Langkah ini tidak hanya melibatkan pemilihan teknik yang akurat tetapi juga memastikan integritas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Dengan memperhatikan kecermatan dan ketelitian dalam proses pengumpulan data, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman terhadap topik yang dibahas.

Nama	Judul	Ringkasan
(Susanto & Tjahjono, 2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)	Pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan farmasi tahun 2017-2020 secara signifikan dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik.
(Majid & Purwanto, 2024)	Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi	Nilai suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial korporat juga dapat mempengaruhi hubungan antara nilai perusahaan dan solvabilitas. Namun, perlu dicatat bahwa saat ini tanggung jawab sosial korporat belum sepenuhnya mampu mengatur hubungan antara nilai perusahaan dengan Good Corporate Governance maupun profitabilitas.
(Silvera et al., 2023)	Apakah Implementasi Good Corporate Governance Menjadikan	Good Corporate Governance memberikan dampak yang menguntungkan terhadap mutu dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Nama	Judul	Ringkasan
	Corporate Social Responsibility Lebih Baik? (Studi Literatur)	Peninjauan ini diharapkan dapat memajukan studi-studi mendatang mengenai keterkaitan antara tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan.
(Akhbar & Yuniarti, 2023)	Pengaruh Good Corporate Governancedan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan	Pentingnya tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance atau GCG) sangat terasa dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal. Perusahaan diharapkan membuat kontrol yang efektif terhadap manajemen, terutama ketika mengambil keputusan strategis yang melibatkan pemanfaatan sumber daya perusahaan. Dalam proses pengambilan keputusan, manajemen perlu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap langkah yang diambil, tidak hanya fokus pada kinerja ekonomi perusahaan, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek sosial dan lingkungan. Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi alat yang efektif untuk membangun kepercayaan masyarakat dan investor, karena perusahaan berkomitmen tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan lingkungan.
(Damanik et al., 2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021	<p>Profitabilitas, yang diukur melalui Return on Assets (ROA), memiliki dampak signifikan terhadap tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2021. Pengaruh positif dari faktor profitabilitas terhadap pengungkapan CSR terkait dengan kenyataan bahwa pelaksanaan kegiatan sosial sangat terkait dengan kesadaran manajemen perusahaan manufaktur akan kemampuan perusahaan untuk mencapai laba tinggi. Dengan demikian, manajemen lebih cenderung memperhatikan masalah sosial di sekitar lingkungan, karyawan, dan masyarakat.</p> <p>Sebaliknya, likuiditas, yang diukur melalui Current Ratio (CR), secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat Pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2021. Tidak adanya dampak dari likuiditas terhadap pengungkapan CSR disebabkan oleh kurangnya perhatian dari para pemangku kepentingan terhadap kualitas likuiditas perusahaan manufaktur. Akibatnya, faktor likuiditas kurang berperan dalam memengaruhi sejauh mana perusahaan</p>

Nama	Judul	Ringkasan
(Syarifudin et al., 2023)	Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	mengungkapkan tanggung jawab sosial korporatif. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ditentukan atau dipengaruhi oleh hubungan atau keterkaitan variasi kepemilikan asing, kepemilikan publik, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, leverage, dan likuiditas.
(Lestary, 2023)	Pengaruh Current Ratio, Firm Age, Good Corporate Governance (GCG), terhadap Corporate Social Responsibility dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Mining yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	Corporate Social Responsibility (CSR) tidak mengalami peningkatan positif dan signifikan ketika diproksi melalui keberadaan Komisaris independen yang dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,05 dan signifikansi sebesar 0,522. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak tidak secara signifikan menentukan kelancaran pelaksanaan kegiatan sosial perusahaan.
(Hidayatulloh & Handayani, 2023)	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi	Keuntungan perusahaan yang tinggi memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan, dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility atau CSR) dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
(Ginting, 2023)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di Bei Periode 2017-2021	Tingkat profitabilitas dan likuiditas, baik secara bersama-sama maupun simultan, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Pengungkapan CSR dianggap sebagai tanda bahwa suatu perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya, dan seringkali dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Menariknya, bahkan dalam kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan, perusahaan cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan inisiatif CSR. Dengan demikian, tingkat profitabilitas dan likuiditas perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR.
(Lutfianti et al., 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap	Dimensi perusahaan, yang diukur melalui Ukuran Perusahaan, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan

Nama	Judul	Ringkasan
	Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Umur Perusahaan sebagai Variabel Moderasi	Corporate Social Responsibility (CSR). Begitu pula, Profitabilitas perusahaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Selain itu, Umur perusahaan tidak berhasil memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dan pengungkapan CSR, serta tidak mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dan pengungkapan CSR.

Tabel 1. Hasil Studi

Hubungan Corporate Governance dan Implikasi Profitabilitas terhadap CSR Disclosure

Pemahaman terhadap hubungan antara Corporate Governance dan CSR Disclosure membentuk inti analisis dalam konteks penelitian ini. Corporate Governance, sebagai kerangka kerja pengelolaan dan pengawasan perusahaan, memiliki peran sentral dalam menentukan sejauh mana perusahaan memiliki komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Melalui penelitian (Silvera et al., 2023) Good Corporate Governance memberikan dampak yang menguntungkan terhadap mutu dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian lain (Syarifudin et al., 2023) pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ditentukan atau dipengaruhi Corporate Governance. Peninjauan ini diharapkan dapat memajukan studi-studi mendatang mengenai keterkaitan antara tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Faktor-faktor seperti struktur dewan direksi, komposisi komite-komite, dan praktik pengungkapan informasi perusahaan menjadi bagian integral dari sistem Corporate Governance yang dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan mengungkapkan inisiatif CSR perusahaan.

Pemahaman yang lebih baik terhadap hubungan antara Corporate Governance dan CSR Disclosure tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang praktik pengelolaan tanggung jawab sosial, tetapi juga membuka jalan untuk peningkatan praktik korporasi yang lebih berkelanjutan (Sjioen et al., 2023). Penelitian ini mengusahakan untuk memberikan kontribusi pada pemikiran konseptual dan praktis di bidang ini, memberikan dasar bagi perusahaan untuk memahami dan meningkatkan kinerja tanggung jawab sosial mereka melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Corporate Governance dalam proses ini.

Implikasi dari pengaruh profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure dalam konteks bisnis modern. Profitabilitas, sebagai salah satu indikator kinerja finansial perusahaan, memainkan peran krusial dalam menentukan sejauh mana perusahaan bersedia mengungkapkan informasi terkait tanggung jawab sosialnya. Kasmir dalam (Winiadi et al., 2023) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas juga dapat menjadi indikator tingkat efektivitas manajemen pada sebuah perusahaan. Dalam banyak kasus, perusahaan yang lebih profitabel cenderung memiliki sumber daya lebih besar yang dapat dialokasikan untuk inisiatif CSR. Perusahaan yang memiliki tingkat laba per saham (EPS) yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya tambahan untuk mendukung inisiatif Corporate Social Responsibility (CSR) (Rahmansyah & Dhany, 2023). Oleh karena itu, keterkaitan antara kinerja keuangan dan komitmen sosial perusahaan tersebut menjadi lebih kokoh jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki EPS rendah. Keterkaitan erat antara profitabilitas dan CSR disclosure menciptakan peluang bagi perusahaan untuk memperkuat citra mereka sebagai entitas yang berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan.

Pengaruh profitabilitas terhadap CSR disclosure menjadi kunci dalam membentuk strategi bisnis yang berkelanjutan. (Ginting, 2023) Tingkat profitabilitas perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR. Mengidentifikasi sejauh mana profitabilitas dapat menjadi pendorong atau kendala dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dapat membantu perusahaan menyusun

kebijakan yang tepat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, tetapi juga mendukung visi perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan dampak positif terhadap masyarakat.

Signifikansi Likuiditas dan Kontribusi Solvabilitas terhadap CSR Disclosure

Likuiditas, sebagai salah satu elemen kritis dalam struktur keuangan perusahaan, memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar tidak hanya menciptakan stabilitas finansial, tetapi juga memberikan gambaran tentang kapasitas perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya. Tingkat likuiditas perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR. (Ginting, 2023). Dalam penelitian ini, likuiditas dianggap sebagai faktor kunci yang mungkin memengaruhi sejauh mana perusahaan bersedia mengungkapkan praktik CSR mereka.

Hubungan antara likuiditas dan pengungkapan CSR tidak selalu bersifat linear. Perusahaan harus memahami dengan cermat bagaimana mengelola likuiditas mereka dengan bijak, memastikan bahwa investasi dalam CSR tidak mengorbankan stabilitas keuangan jangka pendek. Berdasarkan penelitian (Suwono & Hasibuan, 2023) menjelaskan bahwa manajemen likuiditas memiliki dampak yang cukup besar dan bersifat positif terhadap performa keuangan. Manajemen likuiditas mencakup proses pengambilan keputusan yang sangat hati-hati dan pemantauan yang terus-menerus, bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan mampu mengelola ketersediaan dan kelancaran likuiditasnya secara efektif, terutama dalam menghadapi berbagai kondisi pasar dan situasi keuangan (Pozzo et al., 2023). Dalam merencanakan dan melaksanakan program CSR, perusahaan perlu mempertimbangkan secara hati-hati peran likuiditas sebagai salah satu faktor kunci yang dapat mendukung atau menghambat upaya mereka dalam menjalankan tanggung jawab sosial.

Solvabilitas, sebagai indikator keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, memainkan peran sentral dalam konteks Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. Dalam hasil penelitian (Christiawan & Andayani, 2023) menjelaskan Rasio solvabilitas yang diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER) memiliki dampak positif terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Fenomena ini mungkin muncul karena perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi memiliki potensi lebih besar untuk mengungkapkan informasi yang signifikan terkait Corporate Social Responsibility (CSR). Keseimbangan antara aspek keuangan dan tanggung jawab sosial menjadi semakin signifikan dalam era bisnis yang didorong oleh keberlanjutan. Solvabilitas perusahaan menjadi poin kunci dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu mengalokasikan sumber daya keuangan untuk mendukung inisiatif CSR mereka.

Peran solvabilitas dalam CSR Disclosure membangun fondasi yang kokoh untuk pencapaian tujuan keberlanjutan. Kemampuan perusahaan untuk mengelola keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan stabilitas keuangan mengilhami kepercayaan dari berbagai pihak. Sejalan dengan hal tersebut melalui penelitian (Prihayu & Fitria, 2023) menggarisbawahi Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, yang tercermin dalam tingginya solvabilitas, mendorong perlunya penyampaian laporan tanggung jawab sosial yang komprehensif. Dengan demikian, perusahaan dapat menggambarkan strategi utamanya, yaitu menjaga eksistensinya, yang pada gilirannya dapat menarik perhatian calon investor dan kreditor. Tindakan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, tetapi juga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Solvabilitas memengaruhi praktik pengungkapan CSR dapat membantu perusahaan menyusun strategi keuangan yang berkelanjutan dan sekaligus mewujudkan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

5. Penutup

Dalam kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas memiliki peran yang signifikan dalam membentuk Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure suatu perusahaan. Temuan ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara aspek-aspek tersebut dan praktik tanggung jawab sosial perusahaan. Corporate Governance membentuk landasan untuk keputusan yang berkelanjutan, sementara Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas menjadi faktor finansial yang mempengaruhi sejauh mana perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya untuk inisiatif CSR.

Pentingnya keseimbangan antara keberlanjutan keuangan dan tanggung jawab sosial diperkuat oleh temuan terkait Solvabilitas, yang memberikan kontribusi dalam pengelolaan risiko dan daya tawar perusahaan dalam menjalin kemitraan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga menyoroti bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat cenderung lebih mampu mengintegrasikan CSR dalam praktik bisnis mereka.

Dalam rangka meningkatkan praktik CSR Disclosure, perusahaan perlu memahami dinamika kompleks antara faktor-faktor ini. Terdapat peluang bagi perusahaan untuk memperkuat reputasi mereka dan menciptakan dampak positif yang lebih besar dengan mempertimbangkan secara holistik Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas dalam merancang kebijakan CSR. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan terintegrasi untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan bisnis dan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adisti, A. Z., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Financial Distress , CSR Disclosure , dan Earnings Quality terhadap Firm Value yang Dimoderasi Liquidity. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 4(1), 45–56.
- Akhbar, T., & Yuniarti, N. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.59330/jmd.v1i1.6>
- Anne, L. (2005). *Business and Society: Stake Holders, Ethics, Public Policy* (International, 11 ed.): Mc Graw Hill.
- Ansar, A. D. A., Nurafifah, I. P., Sundari, S., & Madein, A. (2023). Peran Corporate Social Responsibility dalam Membangun Citra Perusahaan: Sebuah Literatur. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51903/jiab.v3i1.195>
- Apriliana, E. M., & Pujianto, W. E. (2024). Analisis Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gelam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah (JUPEKES)*, 2(1), 213–223.
- Ardian, V., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Corporate Social Responsibility. *Jurnal Mahasiswa*, 5(1), 212–236.
- Arifin. (2005). PERAN AKUNTAN DALAM MENEGAKKAN PRINSIP GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA (TINJAUAN PERSPEKTIF TEORI KEAGENAN). Disampaikan Pada Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro dalam Rangka Pengusulan Jabatan Guru Besar, FE Undip, Semarang.
- Azhari, N. (2018). Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Keuangan pada PT. Pelindo 1 (Persero cabang Belawan).
- Brigham. & Ehrhardt. (2005). *Financial Management: Theory And Practice*.
- Carroll, A. B. (1991). The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48. [https://doi.org/10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G)

- Christiawan, S. F., & Andayani. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Andayani Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(2), 1–16.
- Damanik, A. G., Harmain, H., & Harahap, M. I. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021. *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)*, 3(2), 119–131.
- Darsono, M. R. B. S. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kesempatan Investasi, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–12.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatima, N. A., Salim, R. R., Sundari, S., & Madein, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Systematic Literature Review. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 7(2), 98–112.
- Ginting, S. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di Bei Periode 2017-2021.
- Harahap, S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayatulloh, M. Z., & Handayani, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(7), 1–18.
- Husnan, S. dan Pudjiastuti, E. (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Iba, Z. & Bariah, C. (2013). MENGENAL PRINSIP DAN PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE DALAM MENDUKUNG PENGUNGKAPAN INFORMASI. *Jurnal Kebangsaan*, 2(3).
- Indra, B. & Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indra, S. & Yustiavanda, I. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Indriani, D. A. C. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR. 6.
- Irawati, S. (2006). *Manajemen Keuangan*. Pustaka: Bandung.
- Kaman, Z. K. (2015). Corporate Social Responsibility (CSR) Models: An Approach to Environmental Perspective. *International Research Journal of Engineering and Technology*, 23(2), 151–167. https://www.researchgate.net/profile/Zeittey_Karmilla/publication/299451891_Corporate_Social_Responsibility_CSR_Models_An_Approach_to_Environmental_Perspective/links/56f8b28008ae81582bf3a41b/Corporate-Social-Responsibility-CSR-Models-An-Approach-to-Enviro
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kotler, P., & Nance, L. (2005). *Corporate Social Responsibility: Doing The Most Good for Your Company and Your Cause*: John Wiley & Sons Inc.
- Lestary, K. (2023). Pengaruh Current Ratio, Firm Age, Good Corporate Governance (Gcg), terhadap Corporate Social Responsibility dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Mining yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. <http://repository.unas.ac.id/9155/>
- Lutfianti, I., Widiastara, A., & Ubaidillah, M. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Umur

- Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. Seminar Nasional Manajemen Bisnis Dan Akutansi (SIMBA) 5.
- Maharani, A. P., & Syafruddin, M. (2023). Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Majid, G. N., & Purwanto, A. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(1), 1–14.
- Marnelly, T. (2012). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR): Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 2(2).
- Nadiya, F., & Nazar, M. R. (2023). Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Tahun 2018-2021. *E-Proceeding of Management*, 10(5), 3814–3828. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nitisemito, A. (1991). *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Jakarta.
- Pohan, M. (2011). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Buruh*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Pozzo, D. N., Roa, I. G., Beleño, C. A. G., Orfale, H. J., Gomez, A. J. R., & Guerrero, V. C. (2023). The impact of entrepreneurial orientation on innovation performance: A study on micro, small and medium-sized enterprises (MSMEs) in the Colombian Caribbean. *Procedia Computer Science*, 224, 502–506. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.09.072>
- Prahesti, O. D., & Desitama, F. S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Lverage, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 476–487.
- Prihadi, T. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta Pusat: PPM.
- Prihayu, W. S., & Fitria, A. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Astri Fitria Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(5), 1–21.
- Rahmansyah, A. I., & Dhany, U. R. (2023). Kinerja Keuangan, Corporate Social Responsibility, Dan Peran Earnings Per Share. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 17(2), 196–205.
- Rahmat, G. (2009). *Corporate Social Responsibility*.
- Ranto, DM, I. A. I., & Ferdian, K. J. (2023). Dampak Sosioekonomi Masyarakat Lokal terhadap Pertambangan Timah dan Potensi Pendapatan Daerah Sektor Sumber Daya Alam di Kabupaten Belitung Timur. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(1), 76–90.
- Rastuti, T. (2015). *Seluk Perusahaan & Hukum Perusahaan*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sartono, A. (2000). *Manajemen Keuangan Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sholeh, M. I. (2023). Transparansi dan Akuntabilitas dalam Membangun Citra Positif melalui Manajemen Pendidikan yang Berkualitas. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–55. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v3i1.622>
- Silvera, D. L., Anggraeni, M. D., & Syafitri, Y. (2023). Apakah Implementasi Good Corporate Governance Menjadikan Corporate Social Responsibility Lebih Baik? (Studi Literatur). *Journal of Social and Economics Research*, 5(1), 207–217.
- Sjioen, A. E., Amaludin, Rukmana, A. Y., Syamsulbahri, & Wahyudi, I. (2023). Bisnis Berkelanjutan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi tentang Dampak dan Strategi Implementasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 239–248. <https://doi.org/10.58812/jbmws.v2i03.557>
- Soukatta, R., Manoppo, W., & Keles, D. (2016). ANALISIS PROFITABILITAS PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Sudrajat, T. C. P., & Nurfauziah. (2023). Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia 2023 Papua*, 1, 944–958.

- Sulistyaningtyas, I. D. (2006). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Program Kampanye Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Susanto, H., & Tjahjono, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia STIE Widya Wiwaha*, 3(4), 1470–1497.
- Sutrisno. (2001). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Suwono, & Hasibuan, R. R. (2023). Pengaruh Efisiensi Penggunaan Aset dan Manajemen Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Batik di Banyumas. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 351–362. <https://journal.steamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/5795/3863>
- Syarifudin, S., Nurhayati, E., & Fauziah, F. (2023). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi (JRKA)*, 9(2), 94–108.
- Tjantika, N., Triartanto, A. Y., & Armelsa, D. (2023). Potensi CSR Official Website MNC Peduli dalam Membangun Citra Perusahaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 353–358.
- Warni, Norhayati, & Ariza, A. F. (2023). Efektivitas Peran YABN pada Program CSR Adaro Group dalam Meningkatkan Citra Perusahaan di Kabupaten Tabalong. *Economics & Education Journal*, 6(1), 1–14.
- Widjaja, G., & Yerima, A. P. (2008). *Risiko Hukum dan Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*. Jakarta: Forum Sahabat.
- Winiadi, N., Aprilyanti, R., & Novianti, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Akuntoteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.31253/aktek.v15i1.2107>
- Yunnafisah, A. Z., & Santoso, B. (2023). Program Corporate Social Responsibility PT. Petrokimia Gresik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 38–45.
- Zulianda, D. (2022). Penerapan Tanggung Jawab Sosial di Perusahaan. *Pusdansi.Org*, 2(2), 1–10.